

**PENGARUH PENGGUNAAN *WORK SYSTEM* TERHADAP
KONSENTRASI ANAK DENGAN AUTISME KELAS V SD**

(Single Subject Research di SDIT Segar Amanah, Jakarta Timur)



Oleh:
DAYANARA SASI KIRANA
1335142022
PENDIDIKAN KHUSUS

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**


Judul : **PENGARUH PENGGUNAAN *WORK SYSTEM*
TERHADAP KONSENTRASI ANAK DENGAN
AUTISME KELAS V SD (Single Subject Research
di SDIT Segar Amanah)**

Nama : Dayanara Sasi Kirana
NIM : 1335142022
Program Studi : Pendidikan Khusus
Tanggal Ujian : 8 Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II




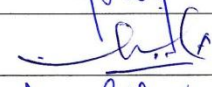


Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed


Dr. Ishak G Bachtiar, S.Si, M.Pd

NIP.196109261985072001

NIP. 196711261998031001

Panitia Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		19 -02 - 2018
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggung Jawab)**		15 -02 - 2018
M. Arif Taboer, M.Pd (Ketua Penguji)***		13 -02 - 2018
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)****		14 -02 - 2018
Indra Jaya, M.Pd (Anggota)****		14 -02 - 2018

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Wakil Dekan 1
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Koordinator Program Studi

PENGARUH PENGGUNAAN *WORK SYSTEM* TERHADAP KONSENTRASI ANAK DENGAN AUTISME KELAS V SD

(Single Subject Research di SDIT Segar Amanah, Jakarta Timur)

(2018)

Dayanara Sasi Kirana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah penggunaan *work system* dapat memberikan pengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme, Bagaimanakah proses penggunaan sistem kerja dalam memberikan pengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme, Bagaimana evaluasi penggunaan sistem kerja dalam memberikan pengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan subyek tunggal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi pencatatan kejadian terhadap terjadinya perilaku sasaran (konsentrasi) yang diamati melalui perilaku. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsentrasi pada perilaku berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas di atas meja dapat meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem kerja dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas di atas meja anak dengan autisme. Penggunaan sistem kerja dikatakan berhasil memberikan pengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme di SDIT, Jakarta Timur.

Kata Kunci : *Konsentrasi, sistem kerja, autisme.*

**THE EFFECT OF USE WORK SYSTEM ON CONCENTRATION CHILD
WITH AUTISM IN FIFTH GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL**

(Single Subject Research at SDIT, East Jakarta)

(2018)

Dayanara Sasi Kirana

ABSTRACT

This study aims to determine whether using the work system can give effect to the development of children with autism, How to use the work system in giving influence to the concentration of children with autism. The method used in this research is experiment with single subject. The data collection is done by observation technique of recording the incident to the flow of behavior. The design research used is design A-B-A. The results showed the behavior on. Can be disisih with the work system can give effect to the behavior of standing up a chair when running activities on the table of children with autism. Utilization of a successful work system gives influence to the development of children with autism in SDIT Segar Amanah, East Jakarta.

Keywords: Concentration, use of work system, children with autism.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Dayanara Sasi Kirana

No. Registrasi : 1335142022

Program studi : Pendidikan Khusus

Menyatakan bahwa skripsi karya tulis yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Penggunaan *Work System* Terhadap Konsentrasi Anak Dengan Autisme Kelas V SD (Single Subject Research di SDIT, Jakarta Timur)”** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli - Desember 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 2 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



Dayanara Sasi Kirana

MOTTO

LA TASTASLIM
“JANGAN PUTUS ASA”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S Al-Insyirah, 6-8).

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S. ArRa’ad : 11)

“Intelligence plus character-that is the goal of true education.”

(Martin Luther King, Jr.)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan do’a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya khaturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

Tuhan YME, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai. Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do’a.

Bapak dan Ibu saya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do’a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do’a dan

tiada do'a yang paling khusyuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahkan bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.

Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik.

Terimakasih banyak Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu terpatri di hati.

Saudara saya (Kakak dan Adik), yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang ku untuk kalian.

Sahabat dan Teman Tersayang, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.

Teman-teman Pendidikan Luar Biasa 2014, terimakasih untuk kalian yang telah menjadi bagian dari cerita kuliahku selama 3.5 tahun ini. Telah menjadi bagian dari skenario yang Tuhan berikan dalam hidupku. Beruntung bisa dikelilingi teman-teman hebat seperti kalian. Semoga Tuhan berkenan mempertemukan kita lagi di masa depan dalam keadaan yang jauh lebih baik lagi. Aamiin.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua. Akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang,

Aamiin

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penelitian ini bukan semata-mata hasil kerja kasar peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing telah mendorong peneliti untuk segera untuk menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, pada Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed selaku dosen pembimbing I dan Dr. Ishak G. Bachtiar, S.Si, M.Pd selaku dosen pembimbing II dan selaku penasehat akademik. Keduanya telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Kedua, Kepada Dr. Indina Tarjiah, M. Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Khusus yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmunya bagi peneliti selama mengikuti pendidikan.

Keempat, kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Khusus. Juga teman-teman yang telah menyediakan waktu untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam skripsi ini.

Lebih khusus lagi adalah untuk orang tua tercinta serta saudara-saudara peneliti, yang dengan penuh kesabaran telah mendo'akan dan mendukung peneliti untuk dapat menyelesaikan studi.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terimakasih.

Jakarta, 2 Februari 2018
Peneliti,

Dayanara Sasi Kirana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Kegunaan Penelitian	5
BAB II ACUAN TEORETIK DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Hakikat Konsentrasi	8
1. Pengertian Konsentrasi.....	8
2. Prinsip Konsentrasi	9
3. Ciri-ciri Siswa yang Dapat Berkonsentrasi	10
4. Faktor Penyebab Gangguan Konsentrasi	11
5. Dampak Konsentrasi.....	12

B. Hakikat Anak Dengan Gangguan Autisme.....	13
1. Pengertian Anak dengan Gangguan Autisme	13
2. Karakteristik Anak dengan Gangguan Autisme.....	15
C. Hakikat <i>Work System</i>	17
1. Pengertian <i>Work System</i>	17
2. Tujuan <i>Work System</i>	20
3. Fungsi <i>Work System</i>	22
4. Pentingnya <i>Work System</i>	23
5. Implementasi <i>Work System</i> di Sekolah.....	24
D. Kerangka Berfikir	27
BAB III PENDAHULUAN	
A. Tujuan Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Metode dan Desain Penelitian	29
D. Tahapan dan Prosedur Penelitian.....	34
E. Hasil Intervensi Tindakan.....	37
F. Instrumen Penelitian	37
G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
H. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan.....	40
I. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	45
B. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Efek atau Hasil Intervensi	45
1. Deskripsi Data Asesmen Awal (Baseline 1)	46
2. Deskripsi Data Intervensi (Intervensi-B)	47
3. Deskripsi Hasil Setelah Intervensi (Baseline 2)	51
C. Data Hasil Penelitian.....	53
1. Data Baseline-1 (A-1).....	53

2. Data Intervensi (B)	54
3. Data Baseline-2 (A-2)	55
D. Analisis Data Hasil Penelitian	57
E. Interpretasi Hasil Analisis Data	73
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi	75
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen	39
Tabel 2 Perolehan Frekuensi Pada Tahap <i>Baseline-1</i> (A-1) Siswa A.....	53
Tabel 3 Perolehan Frekuensi Pada Tahap Intervensi (B).....	54
Tabel 4 Perolehan Frekuensi Pada Tahap <i>Baseline-2</i> (A-2) Siswa A.....	55
Tabel 5 Perolehan Frekuensi Tahap <i>Baseline-1</i> (A-1), Intervensi, dan <i>Baseline-2</i> (A-2) Siswa A	56
Tabel 6 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi pada Perilaku Berdiri Meninggalkan Kursi.....	63
Tabel 7 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	<i>Work System</i> dari Kiri ke Kanan.....	25
Gambar 2	<i>Work System</i> Mencocokkan Gambar	26
Gambar 3	Struktur Desain A-B-A	33
Gambar 4	Grafik Kecenderungan Arah Perilaku Berdiri Meninggalkan Kursi	58
Gambar 5	Grafik Kecenderungan Arah Tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Permohonan Penelitian.....	79
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian	80
Lampiran 3	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap A1/1	81
Lampiran 4	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap A1/2	82
Lampiran 5	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap A1/3	83
Lampiran 6	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap A1/4	84
Lampiran 7	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap A1/5	85
Lampiran 8	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap B/1	86
Lampiran 9	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap B/2	87
Lampiran 10	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap B/3	88
Lampiran 11	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap B/4	89
Lampiran 12	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap B/5	90
Lampiran 13	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap B/6	91
Lampiran 14	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap B/7	92
Lampiran 15	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap B/8	93
Lampiran 16	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap A2/1	94
Lampiran 17	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap A2/2	95
Lampiran 18	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap A2/3	96
Lampiran 19	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap A2/4	97
Lampiran 20	Pedoman Pelaksanaan Observasi Tahap A2/5	98
Lampiran 21	Gambar Penelitian.....	90
Lampiran 22	Program Pembelajaran Individual.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk menjalani kehidupannya. Adanya pendidikan akan dapat mencerdaskan siswa serta membentuk manusia yang seutuhnya, tidak terkecuali peserta didik yang mengalami hambatan/gangguan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami hambatan/kelainan yang mencakup ketajaman sensorik, seperti penglihatan dan pendengaran, kapasitas intelektual, kondisi fisik, sosial emosional, dan perilaku dalam proses pertumbuhan/perkembangannya. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.

Dari berbagai klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks pada anak yang dimulai sejak lahir atau awal kanak-kanak yang nampak ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

Perilaku yang sering muncul pada anak autisme seperti, perilaku yang berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif), berperilaku kekurangan (hipoaktif),

selain itu karakteristik beberapa anak autisme ada juga yang mengalami gangguan konsentrasi.

Peneliti menemukan beberapa kasus yang perilakunya hampir sama di lapangan, yaitu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SDIT Segar Amanah. Ada terdapat anak dengan autisme yang tidak mampu untuk dapat berkonsentrasi saat pembelajaran di kelas, ia cenderung berjalan-jalan di dalam kelas atau menggerakkan jarinya memainkan pensil sambil meletakkan kaki diatas kursi dan tidak dapat duduk diam saat belajar. Sehingga pelajaran di sekolah menjadi terhambat dan anak menjadi tertinggal pelajaran.

Anak tersebut duduk di kelas V sekolah dasar. Hasil observasi peneliti saat ini, menunjukkan anak tersebut tidak dapat berkonsentrasi lebih dari 2 menit saat pembelajaran. Cara guru menangani anak tersebut tidak menggunakan metode apapun, guru hanya menyuruhnya berkonsentrasi kembali pada pelajaran jika anak tersebut mulai terlihat tidak berkonsentrasi ataupun tidak dapat duduk diam.

Konsentrasi sangat penting dan dibutuhkan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agar kompetensi yang dikuasainya dapat tercapai dengan baik. Pentingnya konsentrasi dalam pembelajaran merupakan prasyarat bagi siswa agar dapat belajar dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berkeinginan untuk mencari solusi bagaimana memecahkan permasalahan anak dengan autisme untuk memiliki kemampuan konsentrasi yang baik dengan menggunakan *work system* dalam pembelajaran di kelas.

Peneliti juga menemukan pernyataan dari program *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and related Communication Handicapped Children)* bahwa terdapat tiga aspek penting dari program TEACCH meliputi diagnosis dan penilaian dini, kolaborasi orang tua, dan pembelajaran terstruktur. Artikel tersebut meninjau penelitian yang relevan mengenai ketiga bidang yang merupakan aspek penting dari program ini. Literatur yang diulas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga bidang program TEACCH berhasil dan penting dalam intervensi dan pendidikan anak-anak penderita autisme.

Work system yang termasuk ke dalam pembelajaran terstruktur telah berkembang sebagai strategi pembelajaran yang responsif untuk anak dengan autisme di daerah bagian utara Carolina. Siswa yang menggunakan pembelajaran ini lebih tenang, lebih percaya diri dan mampu bekerja secara produktif dan mandiri untuk jangka waktu yang lebih lama.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh penggunaan sistem kerja terhadap konsentrasi anak autisme dalam pembelajaran di kelas, agar mengetahui sejauh mana

efektivitas serta keberhasilan, serta pengaruh penggunaan *work system* terhadap konsentrasi anak dengan autisme di SDIT Segar Amanah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah konsentrasi anak dengan autisme sebagai berikut :

1. Anak dengan autisme kelas V di Sekolah Segar Amanah tidak dapat konsentrasi saat pelajaran.
2. Anak dengan autisme kelas V di Sekolah Segar Amanah berdiri meninggalkan kursi saat mengerjakan tugas.
3. Anak dengan autisme kelas V di Sekolah Segar Amanah tidak dapat duduk diam diatas kursi saat mengerjakan tugas diatas meja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Pengaruh penggunaan sistem kerja terhadap konsentrasi anak dengan autisme di kelas V saat pembelajaran di kelas SDIT Segar Amanah.

2. Konsentrasi dibatasi pada anak tidak meninggalkan kursi saat belajar dan melaksanakan tugas yang guru berikan dalam aktivitas belajar.
3. Pengaruh penggunaan sistem kerja yang digunakan terhadap konsentrasi anak dengan autisme. Sistem kerja yang dimaksud dengan menempelkan gambar pada lembar tugas dan meletakkan tugas yang telah selesai ke dalam wadah untuk tugas yang telah selesai.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan fokus masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas maka rumuskan masalah adalah “Apakah ada pengaruh penggunaan *work system* terhadap konsentrasi anak dengan autisme kelas V di SDIT Segar Amanah?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teori dapat membantu dalam memotivasi belajar anak dan mengembangkan minat belajar, melalui pendekatan behavioral positive reinforcement.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan pengaruh konsentrasi anak dengan autisme agar pembelajaran di kelas tidak terhambat.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi guru dalam mengatasi masalah konsentrasi duduk tenang sehingga perhatian dan minat belajar anak dapat berkembang dan meningkatnya prestasi belajar anak dengan autisme.

c. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi dan solusi yang dapat diterapkan kepada anak secara kontinu sehingga terjadi kesinambungan yang sudah dilakukan peneliti pada tahapan yang lebih sulit dan mampu mencapai keberhasilan program secara maksimal dan dampaknya dapat dirasakan oleh anak dengan autisme tersebut ataupun lingkungannya.

d. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah memperoleh gambaran sebagai informasi dalam memberikan pelayanan pendidikan pada anak dengan autisme dalam memberikan pengaruh terhadap konsentrasi duduk tenang sehingga dapat membantu keberhasilan anak dengan autisme dalam belajar.

e. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

ACUAN TEORETIK DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Hakikat Konsentrasi

1. Pengertian Konsentrasi

Jika seorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan.¹ Thursan Hakim mengemukakan konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu.² Kemudian Femi Olivia mengemukakan bahwa memfokuskan perhatian pada objek tertentu disebut konsentrasi. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam hampir semua aktivitas manusia.³ Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek. Misalnya, konsentrasi pikiran, perhatian, dan sebagainya.⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Konsentrasi adalah bagaimana individu dapat fokus atau memusatkan perhatian dalam

¹ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi* (Jakarta: Puspa Swara, 2002) p. 5.

² *Ibid.*, p.1.

³ Femi Olivia, *Good Memory Building* (Jakarta: Elex Media Komputindo kelompok gramedia, 2011) p. 15.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2008) p.20.

mengerjakan atau melakukan sesuatu sehingga pekerjaan itu mampu terselesaikan. Untuk dapat berkonsentrasi diperlukan duduk dengan tenang. Setiap anak mempunyai tingkat kemampuan konsentrasi yang berbeda-beda dengan usianya. Rentang perhatian anak dalam menerima informasi melalui aktivitas apapun juga berbeda.

2. Prinsip Konsentrasi

Untuk memaksimalkan konsentrasi seseorang, harus mengenal terlebih dahulu prinsip-prinsip konsentrasi. Menurut Thursan Hakim terdapat beberapa prinsip untuk menciptakan konsentrasi yang efektif, diantaranya: (1) Seseorang akan mampu berkonsentrasi jika mampu memfokuskan sebagian besar perhatiannya pada objek yang dikehendaki, (2) konsentrasi yang efektif dapat terjadi jika seseorang dapat menikmati kegiatan yang dilakukannya, (3) untuk dapat melakukan konsentrasi seseorang harus mempunyai kemauan yang kuat dan konsisten.⁵

Pada beberapa prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi akan mudah di dapat jika seseorang mempunyai kemauan dan konsisten untuk memfokuskan perhatiannya sehingga konsentrasi akan terjadi secara otomatis dan dapat menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya.

⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi* (Jakarta: Puspa Swara, 2002) p.6.

3. Ciri-ciri Siswa yang Dapat Berkonsentrasi

Ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi dalam belajar berkaitan dengan perilaku yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Engkoswara dalam Tabrani menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi melalui perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yaitu: (a) mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, (b) mampu menganalisis dan sistesis pengetahuan yang diperoleh. (c) respon, yaitu keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan, (d) mengemukakan suatu pandangan dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang, (e) adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, dan (f) komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan berkonsentrasi dalam belajar yaitu ketika siswa mampu menunjukkan aspek-aspek perilaku kognitif, afektif dan psikomotor.

⁶ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989) p.10.

4. Faktor Penyebab Gangguan Konsentrasi

Ketika sedang berkonsentrasi dapat terjadi faktor penyebab gangguan konsentrasi belajar siswa. Dengan demikian, ada beberapa faktor penyebab terjadinya kesulitan berkonsentrasi:⁷

- a. Faktor eksternal, hal yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa yaitu lingkungan yang tidak nyaman serta kondusif, dan pola pengasuhan orang tua yang membolehkan apa saja yang anak lakukan. Sehingga anak tidak dilatih untuk mandiri dalam menyelesaikan suatu tugas sampai selesai.
- b. Faktor internal, berkenaan dengan faktor gangguan konsentrasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri antara lain karena adanya gangguan mental ringan, gangguan mental berat yang dapat menimbulkan gangguan konsentrasi belajar seperti; (a) tidak tenang dan tidak betah diam, (b) emosional, tidak sabar, (c) mudah terpengaruh oleh rangsangan luar.
- c. Faktor psikologis, anak yang mendapatkan tekanan ketika mengerjakan sesuatu dapat menyebabkan tidak fokus dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga menjadi tidak konsentrasi.⁸

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat konsentrasi dapat terjadi melalui keadaan dari dalam diri seseorang maupun dari luar yaitu lingkungan anak tersebut. Sehingga orang tua, guru, maupun

⁷ Thursan Hakim, *op.cit*, p.14-16

⁸ <http://paudanakceria.wordpress.com/2011/02/21/kurangnya-daya-konsentrasi-anak-bagaimana-cara-mengatasinya/> diakses pada tgl 1/9/2017, pkl 12.00.

anak dapat bersama-sama mampu mengurangi faktor penyebab yang dapat mengganggu konsentrasi.

5. Dampak Konsentrasi

Daya konsentrasi merupakan salah satu faktor pendukung utama yang dapat menunjang segala aspek kehidupan manusia.⁹ Daya konsentrasi seseorang yang mengalami gangguan, akan menghambat disemua kegiatan dalam kehidupannya. Masalah yang diakibatkan dari terganggunya daya konsentrasi seseorang adalah sebagai berikut; (1) terjadinya hambatan di dalam semua kegiatan sehari-hari, seperti seorang pelajar yang sulit mencapai prestasi belajar di sekolah. (2) pekerjaan atau tugas yang diberikan guru tidak pernah selesai sesuai waktu yang ditentukan oleh guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak dari individu yang mengalami masalah konsentrasi, yaitu individu yang mengalami berbagai kesulitan selama beraktivitas dan aktivitas belajar yang memerlukan daya konsentrasi penuh untuk menyelesaikan aktivitas tersebut.

Anak autis dengan masalah konsentrasi pada umumnya kurang menyimak materi yang diajarkan oleh gurunya. Mereka kesulitan ketika mengerjakan tugas belajar yang kompleks dan akhirnya berpengaruh pada daya juang ketika berhadapan dengan tugas, persoalan, atau situasi yang tidak sederhana. Mereka cenderung memilih mengerjakan hal yang bebas

⁹ *Ibid*, p. 18.

dan tidak berstruktur.¹⁰ Sehingga anak autis sering terlihat dan cenderung dengan anak bermasalah di kelas, dengan tidak mau diam dan semaunya sendiri.

B. Hakikat Anak dengan Gangguan Autisme

1. Pengertian Anak dengan Gangguan Autisme

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyambung autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Berarti autisme adalah suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas imajinasi, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada autis infantil gejalanya sudah ada sejak lahir.¹¹

Autisme ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.¹² Depdiknas mengemukakan yang dikutip dari buku Abdul Hadis, yang dimaksud dengan autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi

¹⁰ Femi Olivia, *Good Memory Building*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) p.15.

¹¹ Handoyo, *Autisma* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia 2002) p.13.

¹² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta 2006) p.43.

sosial dan aktivitas imajinasi dan anak autisme ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.¹³

Autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya.¹⁴ Selanjutnya menurut Faisal Yatim yang dimaksud dengan Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku.¹⁵

Maka dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Autisme adalah istilah untuk menggambarkan suatu perilaku semaunya sendiri yang disertai ketidakmampuan menaruh perhatian dan masalah perilaku, komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, dan emosi yang menyebabkan anak hidup dalam dunianya sendiri.

Anak dengan gangguan autisme dapat dikatakan sebagai suatu gangguan perkembangan yang muncul di awal kehidupan seorang anak yang ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain,

¹³ Abdul Hadis, *loc.cit*

¹⁴ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), p.12

¹⁵ Yatim Faisal, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), p.10

adanya masalah dalam hal berkomunikasi, dan muncul kebutuhan untuk melakukan aktivitas yang sama dan berulang.

2. Karakteristik Anak dengan Gangguan Autisme

Gangguan autisme ditandai dengan adanya keterlambatan perkembangan, baik dalam bidang komunikasi, perkembangan motorik yang tidak seimbang, maupun dalam interaksi sosial. Abdul Hadis mengemukakan, perilaku yang dialami oleh anak dengan gangguan Autisme yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi.¹⁶

1) **Komunikasi**, dalam berkomunikasi anak autistik menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat, kata-kata yang digunakan tidak dapat diketahui artinya oleh orang lain, senang meniru atau membeo (echolalia), dan bila ingin meminta sesuatu ia menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan.

2) **Interaksi Sosial**, anak autistik lebih suka menyendiri, ia tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, dan juga tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya ataupun yang lebih tua dari umurnya.

¹⁶ Abdul Hadis, *op.cit*, p.46.

3) **Sensoris**, anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, dan tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.

4) **Pola Bermain**, anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, ia tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, anak autistik lebih senang terhadap benda-benda yang berputar dan sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa ke mana-mana.

5) **Perilaku**, anak autistik dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif), memperlihatkan perilaku merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang atau mengepakkan tangan seperti burung, sering berlari atau berjalan dengan bolak-balik dan melakukan gerakan yang diulang-ulang, anak autistik tidak suka pada perubahan dan terlihat duduk bengong dengan tatapan kosong.

6) **Emosi**, anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan yang jelas, bahkan dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, terkadang menyakiti dirinya sendiri, anak autistik tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada disekitarnya atau ada didekatnya.

C. Hakikat *Work System*

1. Pengertian *Work System*

Gary Mesibov dan Marie Howley menjelaskan bahwa *work system* adalah cara yang sangat penting dan efektif dalam mengatur aktivitas individu untuk memberi strategi kepada siswa dalam menyelesaikan dan memahami konsep penting yang terkait dengan pekerjaan mereka, seperti saat pekerjaan mereka selesai.¹⁷

Work system memberi siswa cara sistematis untuk mendekati pekerjaan yang perlu diselesaikan untuk setiap tugasnya dalam sebuah pembelajaran. Ini adalah strategi yang melibatkan siswa dengan autisme membangun kemandirian dan memungkinkan mereka untuk menggeneralisasi keterampilan mereka ke dalam pengaturan lain. Melengkapi jadwal yang menguraikan urutan aktivitas yang diikuti siswa pada siang hari, sistem kerja memberi tahu siswa tentang aktivitas apa yang harus dilakukannya.¹⁸

Dalam jurnal *TEACHING Exceptional Children*, *work system* merupakan sebuah elemen pembelajaran terstruktur yang dikembangkan oleh divisi TEACCH yang diorganisir secara visual bagi individu dengan

¹⁷ Gary Mesibov and Marie Howley, *Accessing the Curriculum for Pupils with Autistic Spectrum, Disorders Using the TEACCH Programme to Help Inclusion* (London : David Fulton Publishers is a division of Granada Learning, part of the Granada Media group, 2003), p.64

¹⁸ *Ibid*, p.64.

autisme. *Work system* memberikan alat untuk membantu siswa dengan autisme dalam memusatkan perhatian pada rincian penting, menjaga perhatian pada tugas, pemahaman keterampilan yang dipelajari. Secara khusus, sistem kerja memberikan petunjuk spesifik tentang apa yang harus dilakukan di area tertentu seperti di sekolah atau di kelas dengan sistematis yang dimulai dari kiri ke kanan atau atas ke bawah.¹⁹

Kemudian Victoria Shea mengemukakan bahwa *work system* adalah sistem organisasi yang memberikan jawaban atas empat pertanyaan terkait: 1) Tugas atau aktivitas apa yang seharusnya dilakukan seseorang? 2) Berapa banyak pekerjaan (atau berapa banyak tugas) yang dibutuhkan selama periode kerja yang spesifik, atau berapa lama aktivitas akan berlangsung? 3) Bagaimana orang tersebut mengetahui bahwa ada kemajuan dan aktivitasnya selesai? 4) Apa yang akan terjadi selanjutnya setelah pekerjaan atau kegiatan selesai?²⁰

Serupa dengan jadwal, ada *work system* yang berbeda untuk siswa pada tingkat kemampuan yang berbeda. Bagi siswa dengan autisme, *work system* hanya diatur dari kiri ke kanan. Pekerjaan siswa ditempatkan di sebelah kirinya pada satu nampan atau mungkin dalam keranjang individu.

¹⁹ Christi R. Carnahan, et al. *Using Structured Work Systems to Promote Independence and Engagement for Students with Autism Spectrum Disorders*, 2009 (journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/004005990904100401, p.8-9. Diunduh tanggal 18 Desember 2017.

²⁰ Gary B. Mesibov, Victoria Shea, and Eric Schopler, *The Teacch Approach to Autism Spectrum Disorders* (New York: Springer Science+Business Media, Inc., 2004) p.43.

Siswa diajarkan urutan dari kiri ke kanan dan bahwa pekerjaan selesai ketika segala sesuatu dari kiri telah berpindah ke keranjang 'selesai' di sebelah kanan. Ada beberapa cara penting untuk menspesifikasikan *work system*. Seseorang bisa mengubah isyarat visual atau konsep 'selesai'. Misalnya, selesainya hanya bisa berarti pergerakan dari kiri ke kanan, atau ditempatkan di kotak 'selesai', atau dibawa ke lokasi lain di kelas yang merupakan area 'selesai', atau diletakkan kembali di rak, atau diperiksa setelah selesai. Sistem yang berbeda akan lebih atau kurang efektif dengan siswa yang berbeda.²¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *work system* adalah bagian penting dari Pembelajaran Terstruktur yang memungkinkan siswa untuk menjadi terorganisir, berkonsentrasi, tetap terlibat dan menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan. *Work system* dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanggapi gaya belajar individu tertentu siswa dengan autisme dengan memberikan isyarat visual dan organisasi yang jelas. Dalam *work system*, siswa yang siap dapat diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan membuat pilihan dan keputusan.

²¹ Gary Mesibov and Marie Howley, *op.cit*, p.64.

2. Tujuan *Work System*

Banyak siswa dengan autisme tidak memiliki akses terhadap informasi sebuah tugas dan dapat dibantu dengan penggunaan *work system* yang memberikan informasi visual yang jelas yang berkaitan dengan 4 pertanyaan yang telah dijelaskan. Penggunaan *work system* membantu siswa mengembangkan strategi organisasi yang mengembangkan rasa percaya diri, konsentrasi, motivasi, dan siswa kemudian dapat mengakses lebih banyak kegiatan dalam pelajaran. Saat memperkenalkan *work system*, penting untuk memastikan bahwa siswa belajar menggunakan sistem yang memberikan jawaban atas pertanyaan di atas, maka secara umum dapat dirumuskan tujuannya dari *work system* yaitu:²²

1. Tujuan Belajar Dini: Pengembangan pribadi, sosial dan emosional. Ini termasuk; mandiri dalam menjalankan kegiatan, perhatian, konsentrasi dan duduk diam, mandiri dalam lingkungan, dan penggunaan sumber daya secara independen.
2. Keterampilan organisasi dan pelajaran, pengembangan otonomi pribadi dan membuat pilihan.

Siswa harus diberi kesempatan untuk membuat pilihan, misalnya berkaitan dengan kegiatan istirahat. Penggunaan *work system* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan organisasi dan belajar,

²² *Ibid.*, p.66-72.

meningkatkan kemandirian dan kontrol serta menawarkan kesempatan untuk membuat pilihan.

3. Keterampilan organisasi dan pelajaran, mengelola perilaku dan mengembangkan komunikasi.

Work system digunakan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan organisasi dan belajar dan membantu siswa berkonsentrasi dan menyelesaikan berbagai tugas yang ditetapkan oleh guru. *Work system* dapat digunakan untuk pekerjaan mandiri, tetapi juga selama pelajaran kelompok dan untuk bermain. Siswa yang bisa mengikuti urutan isyarat visual untuk menyelesaikan beberapa tugas yang berbeda dapat mengembangkan keterampilan organisasinya dengan berbagai cara.

Work system dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perhatian siswa, minat dan motivasi, membantunya mengelola waktu kerja mandiri dan menyelesaikan tugas secara mandiri, hal ini dapat menyebabkan peningkatan kemampuan untuk mengelola tingkah lakunya sendiri. Selain itu, *work system* dapat digunakan untuk membantu siswa untuk menggeneralisasi pembelajaran mereka ke dalam konteks yang berbeda dan dapat memberi kesempatan untuk mengembangkan komunikasi spontan.

4. Meningkatnya kemandirian, bekerja sama dengan orang lain dan komunikasi.

Work system digunakan untuk memungkinkan siswa bekerja secara mandiri dalam berbagai konteks. Beberapa siswa perlu mempraktikkan keterampilan organisasi mandiri di dalam area kerja terpisah, jauh dari siswa lain. Namun, sistem kerja juga dapat digunakan untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja dengan orang lain, karena ini adalah kunci keterampilan yang dibutuhkan di semua bidang kurikulum.

Sama halnya, *work system* menyediakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian dan mengembangkan komunikasi. Banyak siswa dengan autisme perlu dorongan untuk mengembangkan komunikasi spontan mereka dalam konteks alami. Seringkali, siswa tidak meminta bantuan, memberitahu guru saat tugas mereka selesai atau meminta informasi. Begitu siswa terbiasa dengan *work system*, kesempatan bisa diberikan untuk mendorongnya berkomunikasi secara spontan.

3. Fungsi *Work System*

Work system adalah sistem organisasi yang terstruktur secara visual untuk membantu siswa menyelesaikan tugas secara efektif dan memahami hal-hal berikut.²³ 1) Pekerjaan apa yang harus saya lakukan?, 2) Berapa

²³ Ibid., p.66.

banyak yang harus saya lakukan?, 3) Bagaimana saya tahu bahwa saya membuat kemajuan?, 4) Bagaimana saya tahu kapan saya selesai dan?, 5) Dimana saya meletakkan pekerjaan ketika selesai?, dan 6) Apa yang akan saya lakukan selanjutnya?

Jadi *work system* merupakan langkah-langkah yang berurutan dari sebuah aktifitas yang berfungsi bagi anak dengan autisme untuk memahami instruksi.

4. Pentingnya *Work System*

Work system adalah strategi terstruktur untuk mendekati berbagai tugas dan situasi dengan cara yang membuat tugas bermakna. *Work system* mengatasi kebingungan orang-orang dengan autisme yang sering kali memiliki 'awal,' 'tengah,' dan 'akhir' dengan membiarkan mereka melihat bahwa mereka membuat kemajuan saat terlibat dalam aktivitas, dan dengan membuat konsep 'selesai' secara konkret dan bermakna, yang membantu orang merasakan kepuasan dan penutupan saat aktivitas tertentu dilakukan.²⁴

Penggunaan *work system* dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam organisasi, mungkin mengurangi atau menghilangkan

²⁴ Gary B. Mesibov, Victoria Shea, and Eric Schopler, *The Teacch Approach to Autism Spectrum Disorders* (New York : Springer Science+Business Media, Inc., 2004) p.45.

hambatan potensial dalam belajar. *Work system* menyediakan satu strategi untuk memungkinkan siswa disertakan dengan memberdayakan individu untuk mengatur diri mereka sendiri. *Work system* dapat digunakan untuk memfasilitasi kerja mandiri dan juga dapat digunakan dalam pelajaran di mana seorang siswa mungkin memerlukan dukungan.

5. Implementasi *Work System* di Sekolah

Pengorganisasian struktur fisik memiliki fungsi yang strategis dalam persiapan pelaksanaan *work system*. Hal-hal penting yang harus diperhatikan adalah:

1) Ciptakanlah area yang sesuai dengan kebutuhan anak. Agar dapat dikembangkan area yang sehat, tentunya Anda harus mengidentifikasi dulu kebutuhan anak, terutama untuk keperluan *work system*.

2) Perhatikan material yang digunakan, apakah menimbulkan distraksi atau tidak? Material yang digunakan untuk penataan *work system* harus terjamin keamanannya. Jangan sampai material yang digunakan terbuat dari bahan yang dapat menimbulkan distraksi. Material yang digunakan juga harus aman dari kemungkinan membuat anak cedera.²⁵

Sebagai contoh:

²⁵ Suswanto Heru Purnomo, Hermansyah, *Modul Guru Pembelajaran PLB Autis Kelompok Kompetensi E*, p.34.

http://file.tkplb.net/_MODUL/2016/MODUL_PLB_GRATIS/Autis/Modul%20AUTIS%20E_Suri_2%20Mei%202016.pdf

Aktivitas: Praktekkan tugas akademis yang dikuasai (misalnya, pengarsipan dengan surat, sortir menurut warna, menjawab masalah matematika)

Pengaturan: *Independent Work Area*

Functioning Level: *Concrete* (menggunakan benda)

Bagi siswa yang memiliki beberapa kegiatan akademik untuk berlatih secara mandiri, guru akan mengaturnya di keranjang/folder di rak ke kiri siswa. Di ujung deretan keranjang adalah kotak CD komputer, menunjukkan bahwa komputer adalah aktivitas terjadwal berikutnya. Siswa akan menyelesaikan aktivitas pertama dan memasukkannya ke dalam kotak/rak untuk dikerjakan di sebelah kanan, kemudian pindah ke aktivitas kedua. Bila semua yang tersisa di rak adalah kotak CD, siswa akan beralih dengan kotak CD ke komputer.

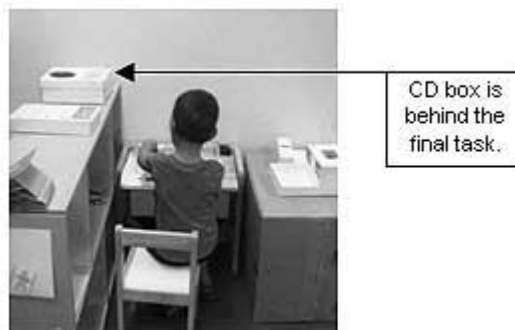


Photo 1-Left to Right Work System

Gambar 1. Work System dari Kiri ke Kanan

Sistem ini dapat disesuaikan untuk siswa dengan tingkat keterampilan kerja yang lebih tinggi dengan menunjukkan bahwa tugas pekerjaan harus diselesaikan secara berurutan. Misalnya, siswa memiliki garis bentuk yang dipasang di ruang kerjanya. Siswa memiliki beberapa tugas kerja yang terletak di rak di sebelah kirinya. Untuk menyelesaikan tugas dalam *work system* yang sesuai, siswa melepaskan alun-alun dan mencocokkannya dengan kotak yang ada di salah satu pekerjaan. Inilah tugas yang harus di lengkapi terlebih dahulu. Siswa terus mencocokkan bentuk dengan tugas untuk menyelesaikan aktivitas dalam urutan berurutan tertentu. Bila bentuknya pas dan tugas selesai, ia mengambil isian foto yang mengarahkannya ke aktivitas selanjutnya (snack).²⁶ (Lihat foto 2)

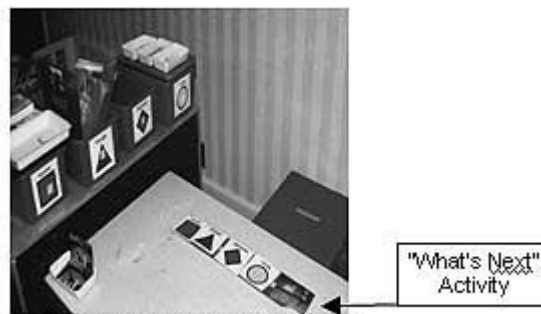


Photo 2- Matching Picture Work System

Gambar 2. *Work System* Mencocokkan Gambar

²⁶ Indiana Resource Center for Autism, "I Can Do It Myself!" Using Work Systems to Build Independence in Students with Autism Spectrum Disorders, 2018 (<https://www.iidc.indiana.edu/pages/i-can-do-it-myself-21-using-work-systems-to-build-independence-in-students-with-autism-spectrum-disorders>)

D. Kerangka Berfikir

Work System merupakan salah satu bagian penting dari Pembelajaran Terstruktur yang memungkinkan siswa untuk menjadi terorganisir, berkonsentrasi, tetap terlibat dalam menyelesaikan tugas yang ditetapkan. *Work System* dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanggapi gaya belajar individu tertentu siswa dengan autisme dengan memberikan isyarat visual dan organisasi yang jelas. Walaupun sampai saat ini peneliti belum menemukan peneliti terdahulu terkait dengan judul tersebut, dengan demikian peneliti berharap dengan penggunaan *work system*, dapat memberikan pengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme.

Konsentrasi membutuhkan segenap pikiran dan kekuatan untuk dapat berkonsentrasi duduk, dalam kegiatan-kegiatan dan aktivitas saat belajar terutama aktivitas di atas meja membutuhkan perhatian yang terpusat agar setiap individu dapat melaksanakan aktivitas tersebut. Sehingga, konsentrasi dapat terlaksana dan tidak mengalami gangguan atau rangsangan-rangsangan dari luar (tidak mudah beralih).

Mengamati perilaku yang muncul dari anak dengan autisme tersebut, maka peneliti pun menemukan beberapa kasus yang perilakunya hampir sama di lapangan, yaitu di SDIT Segar Amanah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Peneliti mengkaji lebih dalam mengenai kondisi anak, maka menemukan masalah konsentrasi yang membatasi aktivitas belajar

anak dan aktivitas-aktivitas lainnya. Memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga dalam pembelajaran di sekolah menjadi terhambat.

Diharapkan dengan pengaruh *work system* terhadap konsentrasi dapat membantu anak lebih mandiri tanpa bantuan guru, mengurangi beban pelajaran yang di terima di sekolah, karena pelajaran yang anak terima cukup sulit sesuai dengan tingkatan/jenjang pendidikan di sekolah. Semakin tahun kesulitan itu meningkat. Diharapkan dengan penggunaan *work system* dapat memberikan pengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba, menerapkan pengaruh penggunaan sistem kerja terhadap konsentrasi siswa dengan autisme dalam penelitian ini diukur melalui beberapa tindakan antara lain; tidak berdiri meninggalkan kursi, fokus pada tugas yang diberikan menggunakan dengan cara duduk di atas kursi. Dengan diberi perlakuan 10 menit dengan penggunaan *work system*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara ilmiah adalah untuk memberikan pengaruh penggunaan *work system* terhadap konsentrasi anak dengan autisme kelas V di SDIT Segar Amanah dan dilaksanakan di dalam kelas.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDIT Segar Amanah, yang beralamat di Jalan Naga Raya No.25, Klender, Duren Sawit, Jakarta Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di semester ganjil pada tahun ajaran 2017/2018 di bulan Juli sampai Desember 2017.

C. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis single subject research yaitu penelitian eksperimen dengan subyek tunggal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu dari perlakuan yang diberikan kepada subyek secara berulang dalam waktu tertentu. Jadi Single Subject Research (Penelitian Subyek Tunggal) adalah penelitian pada satu orang

subyek yang memfokuskan perubahan perilaku yang disebabkan adanya perlakuan/tindakan/intervensi.²⁷

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik eksperimen yaitu penelitian dilakukan dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang kemudian menguji pengaruh variabel bebas (independent) pada variabel terikat (dependent). Dalam Penelitian Subyek Tunggal bidang modifikasi perilaku yang menjadi variabel terikat adalah perilaku sasaran (target Behavior) yang ingin diubah dengan memberikan tindakan atau intervensi sebagai variabel bebasnya.²⁸

1. Subyek

Penelitian ini dilakukan pada seorang siswa dengan autisme, laki-laki kelas V yang bersekolah di SDIT Segar Amanah, beralamat di Jalan Naga Raya No.25, Klender, Duren Sawit, Jakarta Timur.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (Target Behavior) dalam penelitian ini adalah konsentrasi anak dengan autisme yang diukur melalui “Bagaimana anak dapat berkonsentrasi dengan cara duduk dan mengerjakan aktivitas di atas meja”.

²⁷ Tjutju Soendari, *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*, P.2, 2017-08-26
(http://file.upi.edu/Direktorat/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power Point Perkuliahan/Metode PPKKh/SSR.ppt %5BCompatibility Mode5%D.pdf)

²⁸ Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo Nakata, *Penelitian dengan Subyek Tunggal*, (Bandung: PLB FIP UPI, 2006) P.11.

3. Variabel Bebas

Variabel bebas (intervensi) dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan *work system* terhadap konsentrasi anak dengan autisme diukur melalui; 1) berdiri meninggalkan kursi pada saat mengerjakan aktivitas di atas meja, 2) fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk di atas kursi. Prosedur penggunaan *work system* dalam penelitian ini merupakan tugas yang terstruktur secara visual untuk anak dengan autisme dengan pencatatan yang digunakan untuk berkonsentrasi.

4. Setting Penilaian

Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas.

5. Peralatan

Peralatan yang digunakan meliputi keranjang berwarna, materi pembelajaran yang dibuat dengan *work system* dalam pengkondisian pengambilan data.

6. Desain Penelitian

Dalam penelitian eksperimen dengan subyek tunggal, pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dalam periode waktu tertentu misalnya seminggu, perhari, atau perjam, artinya perbandingan dilakukan pada subyek yang sama dalam kondisi atau situasi yang berbeda. Yang dimaksud kondisi dalam penelitian ini adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural tanpa diberikan intervensi apapun. Kondisi intervensi adalah kondisi dimana

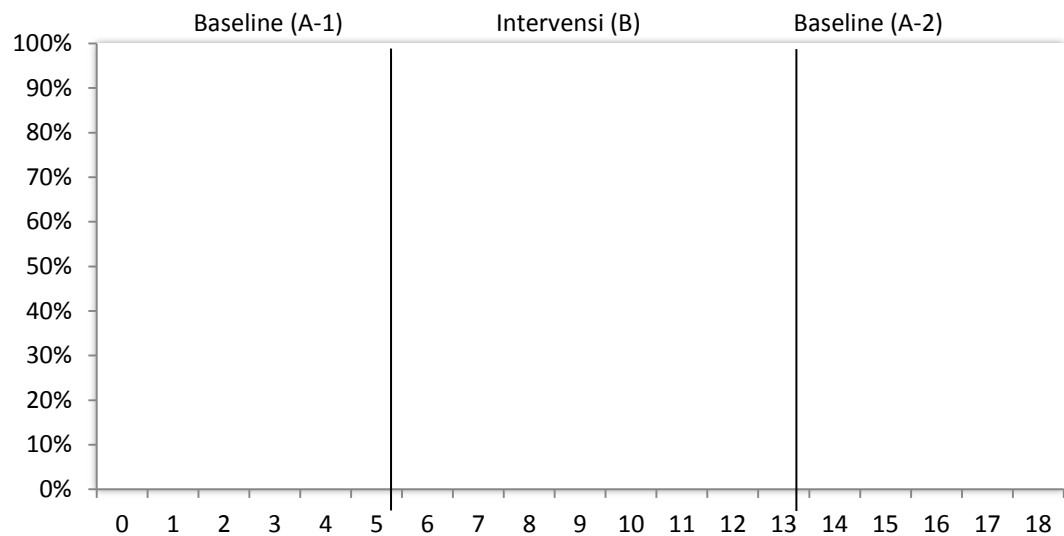
pengukuran perilaku sasaran dilakukan ketika suatu intervensi telah diberikan.²⁹

Dalam Penelitian Subyek Tunggal terdapat 3 jenis disain penelitian yaitu (1) disain A-B, (2) disain A-B-A, (3) disain A-B-A-B. Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan disain A-B-A yaitu pengukuran dilakukan dengan membandingkan kondisi A-1 (baseline-1) pada periode tertentu dengan kondisi B (intervensi) pada periode tertentu, kemudian melakukan pengukuran kembali dalam kondisi A-2 (baseline-2) pada periode tertentu sebagai penambahan untuk mengetahui atau meyakinkan adanya hubungan fungsional yang kuat antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga dapat dirumuskan sebuah kesimpulan dari hasil pengukuran tersebut.³⁰

Struktur dasar disain A-B-A dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁹ Ibid, p.41.

³⁰ Ibid, p.45.



Gambar 3. Struktur Desain A-B-A

Keterangan :

A-1 (Baseline-1) :

Merupakan kondisi awal konsentrasi subyek sebelum mendapatkan perlakuan. Fase baseline-1 (A-1) dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 5 sesi, untuk mengukur kemampuan konsentrasi subyek sebelum anak diberikan tugas dengan penggunaan *work system*.

B (Intervensi)

Merupakan kondisi konsentrasi subyek selama mendapatkan perlakuan yaitu dengan memberikan tugas menggunakan *work system*. Pada fase ini anak diminta menempelkan gambar pada bidang yang telah disediakan dan menaruhnya pada keranjang berwarna. Data dilihat setiap 10 detik apakah anak dapat berkonsentrasi ketika mengerjakan hal tersebut.

Pada tahap intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 8 sesi, untuk mengukur pengaruh penggunaan *work system* dalam meningkatkan konsentrasi subyek.

A-2 (Baseline-2)

Merupakan kondisi awal konsentrasi subyek sesudah mendapatkan perlakuan. Subyek diberi perlakuan secara alami. Fase baseline-2 (A-2) dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 5 sesi, untuk mengukur kemampuan konsentrasi subyek sesudah anak diberikan tugas dengan penggunaan *work system*.

D. Tahapan dan Prosedur Penelitian

Mengacu pada disain penelitian Subyek Tunggal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu disain A-B-A, maka tahapan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tahap pertama, tahap mengukur dan mengumpulkan data perilaku sasaran (*target behavior*) pada kondisi A-1 (*baseline pertama*). Selama periode tertentu secara kontinu yaitu sebanyak 5 sesi, dengan durasi 10 menit setiap sesi, peneliti mencatat subyek selama duduk belajar di dalam kelas, berapa kali subyek meninggalkan tempat duduk. Subyek mengikuti pelajaran bersama anak lainnya di kelas, dan selama 10 menit melaksanakan aktivitas di atas meja. Kemudian subyek terlihat banyak

meninggalkan tempat duduk dilihat dari pada setiap kegiatan disetiap sesi sampai data menunjukkan arah dan level yang stabil.

2) Tahap *kedua*, tahap memberikan B (intervensi), dimana pada tahap ini peneliti memberikan tindakan/intervensi pada variabel terikat yaitu dengan penggunaan *work system*. Intervensi kemampuan konsentrasi dilakukan selama 8 sesi. Subyek mengikuti pelajaran bersama anak lainnya di kelas, kemudian materi pelajaran/tugas dengan penggunaan *work system* selama 10 menit, dimana tiap sesi dilakukan pada hari yang berbeda-beda, dengan penggunaan *work system* selama 10 menit yang dibagi dalam 2 tahap. Setiap tahap berlangsung selama 5 menit, pada menit pertama dan kedua.

1. Menciptakan kondisi yang nyaman dalam ruangan.
2. Subyek diberi pengarahan untuk dapat melakukan pengerjaan tugas dengan penggunaan sistem kerja.
3. Subyek diberi tugas dengan penggunaan *work system*, di mana setiap perintah peneliti dilakukan subyek.
4. Menyediakan bidang datar serta keranjang berwarna sebagai tempat pengerjaan tugas dengan *work system*.

a. Tahap I (5 menit pertama)

1. Anak diminta mengerjakan tugas dengan menempelkan gambar pada bidang datar.

2. Subyek menaruh tugas yang telah selesai ke dalam keranjang berwarna “selesai”
3. Melakukan penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilakukan selama waktu yang ditentukan.

Istirahat 1 menit

b. Tahap II (5 menit kedua)

1. Anak diminta mengerjakan tugas dengan menempelkan gambar pada bidang datar.
2. Subyek menaruh tugas yang telah selesai ke dalam keranjang berwarna “selesai”
3. Melakukan penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilakukan selama waktu yang ditentukan.

Kemampuan konsentrasi dilihat setiap 10 detik dalam 5 menit pertama dan kedua, bila anak dalam 10 detik tidak dapat berkonsentrasi atau jika anak meninggalkan kursi diberi satu tally. Peneliti mengamati dan mencatat frekuensi dalam data yang telah disediakan. Selanjutnya peneliti memasukkan data yang diperoleh ke dalam format pencatatan yang telah dibuat.

- 3) Tahap *ketiga* adalah tahap penambahan kondisi untuk menarik kesimpulan yaitu dengan memberikan kondisi A-2 (*baseline kedua*) yaitu subyek dilakukan secara alami seperti pada kondisi A-1 *baseline-1* yang diberikan selama periode tertentu yaitu selama 5 sesi, sampai data

menunjukkan arah dan level yang jelas sehingga dapat dirumuskan sebuah kesimpulan dan hasil pengukuran tersebut. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui atau meyakinkan adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu dengan mengukur kemampuan subyek dalam pengaruh *penggunaan work system* terhadap konsentrasi anak dengan autisme.

E. Hasil Intervensi Tindakan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan adalah dapat memberikan pengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme, artinya subyek mampu mengurangi perilaku negatif dan menggantinya dengan menunjukkan perilaku positif yang diharapkan. Pencapaian keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti yang telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Ukuran keberhasilan dalam penelitian eksperimen ini adalah terjadinya jumlah perubahan perolehan data yang semakin berkurang atau menurun pada tahap-tahap akhir intervensi diberikan sesuai dengan tujuan pemberian intervensi dalam penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data konsentrasi anak dengan autisme, peneliti menggunakan teknik non tes berupa instrumen pedoman observasi yang menggunakan sistem pencatatan kejadian dengan jenis pengukuran

frekuensi yaitu perhitungan yang menunjukkan berapa kali suatu peristiwa atau perilaku terjadi pada periode waktu tertentu.³¹ Penyusunan jenis konsentrasi yang diukur pada instrumen pedoman observasi dibuat berdasarkan definisi konseptual setelah mempertimbangkan beberapa pendapat dari teori-teori tentang definisi konsentrasi yang didapat.

1. Definisi Konseptual

Konsentrasi adalah bagaimana inidividu dapat fokus atau mampu untuk memusatkan perhatian/pikiran dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu sehingga pekerjaan itu mampu diselesaikan. Perilaku konsentrasi dapat berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru seperti memberikan perintah duduk di kursi dan tidak meninggalkan kursi saat melakukan aktivitas belajar di atas meja.

2. Definisi Operasional

Konsentrasi adalah jumlah frekuensi kejadian perilaku dalam berkonsentrasi duduk muncul pada anak dengan autisme, seperti perilaku, anak tidak berdiri meninggalkan kursi, fokus mengerjakan tugas di atas meja dengan cara duduk diam di atas kursi.

³¹ Ibid, p.15.

Tabel 1
Kisi-kisi Instrumen

Dimensi	Indikator Perilaku
<p>Konsentrasi Belajar dengan cara duduk dengan tenang dan mengerjakan aktivitas belajar di atas meja (sistem kerja)</p>	<p>Perilaku:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak berdiri meninggalkan kursi. • Fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi.

3. Pengujian Validitas

Berdasarkan disain yang digunakan yaitu disain A-B-A maka pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.³²

- 1) Mendefinisikan konsentrasi yang dapat diamati dan diukur secara akurat. Perilaku berkonsentrasi dalam penelitian ini yaitu, subyek tidak meninggalkan kursi, subyek fokus mengerjakan tugas dengan penggunaan sistem kerja di atas meja dengan cara duduk di atas kursi.
- 2) Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi A-1 (*baseline-1*) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 sesi atau sampai level data menjadi stabil.

³² Ibid, p.45.

Pengukuran dan pengumpulan data pada A-1 (*baseline-1*) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 sesi.

- 3) Memberikan intervensi setelah data pada kondisi *baseline* stabil. Intervensi dalam penelitian ini adalah penggunaan sistem kerja.
- 4) Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil. Pengukuran dan pengumpulan data pada kondisi intervensi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 8 sesi.
- 5) Mengulang kondisi A-2 (*baseline-2*) setelah level data pada kondisi B (intervensi) stabil. Pengulangan kondisi A-2 (*baseline-2*) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 sesi.

G. Tektik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi langsung, yaitu melakukan pencatatan data variabel terikat (perilaku berkonsentrasi) pada perilaku yang telah terjadi dengan menggunakan prosedur pencatatan kejadian. Pencatatan kejadian yaitu suatu cara menghitung frekuensi dengan memberikan tanda (*tally*) pada lembar yang disediakan setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai dengan periode waktu

observasi yang telah ditentukan.³³ (2) Dokumentasi yaitu pengambilan berkas dan foto untuk memperkuat data yang bersifat dokumenter.

H. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan

Teknik pemeriksaan kepercayaan studi yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah dengan melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing dan penggunaan lembar observasi serta dokumentasi yang diperlukan dalam pengukuran dan pengambilan data.

I. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

Dalam penelitian eksperimen subyek tunggal, analisis datanya menggunakan statistik deskriptif sederhana dan terfokus pada data individu yang dipengaruhi oleh disain yang digunakan.³⁴ Penelitian ini menggunakan disain A-B-A dengan prosedur pencatatan kejadian, sehingga untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka peneliti memperhatikan perubahan level serta banyaknya sesi kondisi pengukuran yang diberikan pada kondisi *baseline-1* (A-1), *intervensi* (B) dan *baseline-2* (A-2) sampai data menunjukkan kecenderungan arah grafik yang jelas dan level perubahan yang stabil. Hasil pengukuran pada grafik diperoleh berdasarkan frekuensi jumlah data terjadinya perilaku *berkonsentrasi*

³³ Ibid, p.19.

³⁴ Ibid, p.65.

(variabel terikat) yang muncul disetiap sesi dan diukur dalam pencatatan kejadian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual yaitu analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik.³⁵ Analisis inspeksi visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dalam kondisi. Komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi enam komponen yaitu (1) Panjang kondisi, (2) Estimasi kecenderungan arah, (3) Kecenderungan stabilitas, (4) Jejak data, (5) Level stabilitas dan (6) Rentang/level perubahan.

Adapun langkah-langkah menentukan tujuh komponen analisis visual dalam kondisi berdasarkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1:

Memberi huruf kapital sesuai kondisinya (A-1) untuk baseline-1, (B) untuk intervensi dan (A-2) baseline-2. Dalam penelitian ini menggunakan A-B-A, pada baris pertama maka dapat ditulis:

Kondisi	A-1	B	A-2
---------	-----	---	-----

Langkah 2:

Menentukan huruf kapital pada setiap kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi dalam setiap atau tahapan. Dalam

³⁵ Ibid, p.65.

penelitian ini menggunakan disain A-B-A dengan panjang kondisi pada A-1 (baseline-1) adalah 5 sesi, B (intervensi) adalah 8 sesi dan A-2 (baseline-2) adalah 5 sesi, maka dapat ditulis:

Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	5	8	5

Langkah 3:

Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) pada grafik, lalu menentukan garis kecenderungan pada tabel yang menggambarkan arah mendatar, menarik atau menurun pada setiap tahapan di masing-masing perilaku yang diukur.

Langkah 4:

Menentukan kecenderungan stabilitas pada tahapan A-1, B, dan A-2 terhadap masing-masing perilaku yang diukur. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika sebesar 85%-90%, sedangkan dibawah itu disebut variabel/tidak stabil.³⁶ Persentase stabilitas pada tiap tahapan diketahui dengan terlebih dahulu menentukan kecenderungann stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 15% melalui perhitungan untuk setiap tahapan seperti dibawah ini:³⁷

- a) Rentang stabilitas = data tertinggi x 15%.

³⁶ Ibid, p. 80.

³⁷ Ibid, p. 79.

- b) Mean level = total jumlah data : banyaknya data.
- c) Batas atas = mean + setengah rentang stabilitas.
- d) Batas bawah = mean – setengah rentang stabilitas.
- e) Persentase stabilitas = banyaknya data dalam rentang : banyaknya data.

Langkah 5:

Menentukan kecenderungan jejak pada tahapan A-1, B dan A-2 terhadap masing-masing perilaku yang diukur. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah 6:

Menentukan level stabilitas dan rentang dengan menuliskan hasil data stabil atau variabel dan rentangan data dari data terkecil hingga data terbesar pada setiap tahapan.

Langkah 7:

Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahapan. Lalu menentukan arahnya menaik atau menurun dengan memberi tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk, (=) jika tidak ada perubahan.

Setelah mengetahui hasil perhitungan dari tujuh komponen yang dianalisis maka dapat dibuat format atau tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan Single Subject Research (Penelitian Subyek Tunggal) dimana subyek partisipasinya bersifat tunggal (bisa satu atau lebih).

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan *work system*, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah konsentrasi.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan penelitian awal berupa observasi anak disertai hasil asesmen. Mengamati kemampuan duduk subyek di kelas dengan pencatatan kejadian menghitung frekuensi dengan memberikan tanda tally pada lembar yang disediakan setiap kejadian atau perilaku.

B. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Efek atau Hasil Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat pengaruh pemberian intervensi dengan penggunaan *work system* terhadap konsentrasi anak dengan autisme di SDIT Segar Amanah, Jakarta Timur.

1. Deskripsi Data Asesmen Awal (Baseline 1)

Sebelum peneliti melakukan intervensi atau perlakuan, peneliti melakukan observasi (pengumpulan data) terlebih dahulu. Langkah awal yang dilakukan dalam pengambilan data, yaitu dengan melakukan pengumpulan data konsentrasi duduk subyek sebelum diberikan intervensi. Subyek sebelum diberikan intervensi sebagai A-1 (baseline-1). Pengumpulan data dilakukan selama 5 sesi per 10 menit yang dilaksanakan pada akhir bulan Juli. Peneliti mencatat kemampuan siswa sebelum diberikan intervensi pada lembar observasi dengan menghitung frekuensi dengan memberikan tanda tally.

Hasil dari konsentrasi duduk siswa sebelum diberikan intervensi ternyata cukup sulit, anak selalu meninggalkan kursinya untuk berjalan-jalan di kelas, memainkan jari tangannya dan sulit untuk kembali ke tempat duduk. Adapun faktor kendala yang menghambat anak diantaranya sebagai berikut: (a) kemampuan duduk dalam rentang waktu yang pendek, misalnya saat belajar anak harus diberikan bantuan verbal dan bantuan fisik untuk duduk kembali ke kursinya.

Berdasarkan hasil asesmen awal pada konsentrasi duduk diperlukan intervensi atau perlakuan. Peneliti menyusun suatu perencanaan intervensi yang terdiri dari 8 sesi pertemuan, perencanaan intervensi ini disusun berdasarkan kebutuhan siswa dalam pengaruh

penggunaan *work system* terhadap konsentrasi duduk pada anak dengan autisme di SDIT, Jakarta Timur.

2. Deskripsi Data Intervensi (Intervensi-B)

Melihat hasil dari observasi asesmen awal maka penelitian mulai melakukan intervensi atau yang disebut fase B (Intervensi) yakni dalam bentuk perlakuan dengan penggunaan *work system*. Pada fase ini subyek mengikuti sesi pertemuan sebanyak 8 sesi, intervensi atau perlakuan yang diberikan sesuai dengan satuan perencanaan intervensi yang telah disusun berdasarkan hasil observasi awal. Tahap intervensi ini untuk mengukur pengaruh penggunaan *work system* terhadap konsentrasi duduk subyek. Pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan selama bulan Oktober 2017.

Pertemuan Ke-1

Sesi pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 23 Oktober 2017. Kegiatan diawali dengan pengkondisian siswa. Sebelum memulai pelajaran peneliti memperlihatkan dan memperkenalkan *work system* yang akan digunakan, yaitu keranjang berwarna dari kiri ke kanan yang bertuliskan “mulai”, “kerjakan” dan “selesai” dan pada meja belajar diletakkan langkah-langkah urutan pengerjaan tugas yang harus dikerjakan serta gambar aktivitas lain dibawah keranjang “selesai” agar siswa mengetahui aktivitas apa yang selanjutnya dikerjakan setelah tugasnya selesai. Siswa tampak

tertarik ketika guru memperkenalkan *work system* yang akan digunakan. Kemudian guru memberikan tugas dengan menggunakan *work system* dengan menempelkan gambar sesuai urutan dan siswa mengerjakan dengan bantuan/arahan guru. Peneliti selalu mengingatkan siswa untuk kembali duduk ke kursinya saat siswa mulai berdiri meninggalkan kursi.

Pertemuan Ke-2

Sesi pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Oktober 2017. Pertemuan kedua ini diawali dengan pengkondisian siswa. Pada pertemuan kedua ini tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama yaitu guru memberikan tugas dengan menggunakan *work system*. Bedanya siswa sudah mulai mampu melakukannya sendiri dan masih diberikan bantuan ketika dia sudah mulai jenuh dan tidak mampu menyelesaikannya. Peneliti juga selalu mengingatkan untuk duduk kembali ke kursinya saat siswa mulai berdiri meninggalkan kursi.

Pertemuan Ke-3

Pertemuan ketiga ini dilakukan pada hari Senin, 30 Oktober 2017, seperti biasa setiap pertemuan diawali dengan pengkondisian siswa dilanjutkan dengan memulai pembelajaran. Peneliti mempersiapkan tugas dengan sistem kerja yang akan digunakan siswa. Peneliti memberikan instruksi untuk mengambil tugas pada keranjang “mulai” dengan

memperhatikan langkah-langkah yang telah di letakkan pada meja sesuai instruksi. Siswa mengerjakan tugas berupa menempelkan dan menyusun potongan-potongan gambar menjadi sebuah gambar yang utuh. Setelah selesai siswa menaruhnya pada keranjang “selesai” dan melanjutkan tugas selanjutnya sampai semua tugas selesai dikerjakan. Peneliti juga selalu mengingatkan untuk duduk kembali ke kursinya saat siswa mulai berdiri meninggalkan kursi.

Pertemuan Ke-4

Dilakukan pada hari Rabu, 1 November 2017. Pada pertemuan ini, seperti biasa diawali dengan pengkondisian siswa. Sebelumnya siswa tampak berdiam beberapa saat dan tidak merespon ketika peneliti memberi arahan, namun peneliti mencoba memerikan arahan kembali untuk siswa sampai siswa mendengarkan. Peneliti memberikan tugas yang berbeda untuk siswa kerjakan. Peneliti menanyakan seputar tugas yang diberikan dan siswa menjawabnya sambil mengerjakan tugas. Peneliti juga selalu mengingatkan untuk duduk kembali ke kursinya saat siswa mulai berdiri meninggalkan kursi.

Pertemuan Ke-5

Dilakukan pada hari Senin, 6 November 2017. Peneliti selalu melakukan pengkondisian siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Peneliti masih memberikan tugas yang sama dengan menggunakan sistem

kerja karena keterbatasan waktu di pertemuan sebelumnya dilanjutkan pada pertemuan ini. Siswa bertanya apakah cara mengerjakannya sama, lalu peneliti menjawab iya. Peneliti juga selalu mengingatkan untuk duduk kembali ke kursinya saat siswa mulai berdiri meninggalkan kursi.

Pertemuan Ke-6

Dilakukan pada hari Rabu, 8 November 2017. Pada pertemuan ini, seperti biasa diawali dengan pengkondisian siswa. Peneliti memberikan tugas dengan soal yang berbeda menggunakan sistem kerja. Tanpa memberikan instruksi siswa langsung mengerjakan sendiri. Dia mengambil tugas pada keranjang “mulai” yang telah disediakan tanpa instruksi guru. Peneliti hanya memperhatikan dan mengajak siswa berkomunikasi. Peneliti selalu mengingatkan untuk duduk kembali ke kursinya saat siswa mulai berdiri meninggalkan kursi.

Pertemuan Ke-7

Dilakukan pada hari Senin, 13 November 2017. Pertemuan ini selalu diawali dengan pengkondisian siswa. Peneliti memberikan kembali tugas dengan penggunaan *work system* seperti sebelumnya. Siswa dapat menyelesaikan semua yang di instruksikan oleh guru. Peneliti selalu mengingatkan untuk duduk kembali ke kursinya saat siswa mulai berdiri meninggalkan kursi.

Pertemuan Ke-8

Pertemuan kedelapan ini dilakukan pada hari Rabu, 15 November 2017. Pada fase intervensi, pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir sebelum dilanjutkan pada fase *baseline-2*. Pada pertemuan ini peneliti memberikan tugas seperti biasa dengan masih menggunakan *work system* namun tanpa memberikan bantuan dan siswa mengerjakannya dengan baik sampai waktu yang telah ditentukan telah berakhir.

Peneliti cukup sulit untuk mengatur konsentrasi duduk pada A pada awal intervensi. Dia sering teralihkan oleh lingkungan sekitarnya. Target yang ingin peneliti capai pada A ialah dia mampu duduk dengan tenang saat melakukan tugas dari penggunaan *work system*. Setelah intervensi diberikan maka peneliti akan melihat kemampuan konsentrasi duduk setelah diberikan intervensi (fase *baseline-2*).

3. Deskripsi Hasil Setelah Intervensi (Baseline 2)

Setelah tahap intervensi, dilakukan A-2 (*baseline-2*), dimana pada baseline ini peneliti melakukan pengamatan kembali terhadap hasil intervensi yang telah diperoleh apakah telah mengalami pengaruh terhadap konsentrasi duduk siswa. Pada tahap ini peneliti tidak memberikan kembali penggunaan *work system* pada tugas yang diberikan untuk siswa dan peneliti mengamati perilaku berdiri

meninggalkan kursi yang semakin berkurang. Penelitian dilakukan sebanyak 5 sesi hingga hasil yang diperoleh stabil, apabila sebelum 5 sesi hasil telah stabil maka penelitian dihentikan. Fase *baseline-2* ini dilakukan pada akhir bulan November. Peneliti mencatat kemampuan siswa setelah diberikan intervensi pada lembar observasi dalam bentuk tabel dan mencatat frekuensi terjadinya perilaku berdiri yang muncul setelah diberikan intervensi.

Siswa sudah cukup duduk tenang dan perilaku berdiri meninggalkan kursi semakin berkurang. Peneliti hanya mengingatkan sesekali agar anak kembali duduk ke kursinya. Walaupun *work system* tidak diberikan dapat memberikan hasil yang semakin membaik.

Berdasarkan hasil pengujian kembali kepada siswa pada *baseline-2* frekuensi kejadian yang diperoleh siswa sebelum diberikan intervensi, dan saat intervensi, maka peneliti mendeskripsikan adanya penurunan perilaku berdiri yang dialami oleh siswa sehingga konsentrasinya dapat meningkat.

Dengan kesimpulan hasil pengamatan sebelum intervensi, saat intervensi dan setelah intervensi ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa konsentrasi pada anak dengan autisme dapat berpengaruh melalui penggunaan *work system*. Sehingga penggunaan *work system* ini dikatakan berhasil.

C. Data Hasil Penelitian

1. Data *Baseline-1* (A-1)

Data pengaruh peningkatan konsentrasi subjek pada kondisi *baseline-1* (A-1) atau sebelum diberikannya intervensi atau perlakuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2

Perolehan Frekuensi Pada Tahap *Baseline-1* (A-1) Siswa A

Perilaku	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi
konsentrasi yang diamati	1	2	3	4	5
Perilaku berdiri meninggalkan kursi	8	8	7	8	7
Tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi.	4	3	3	4	3

Data *baseline-1* (A-1) pada tabel 2 di atas diperoleh data dari hasil pengamatan peneliti terhadap peningkatan konsentrasi duduk anak dengan autisme. Pengamatan ini dilakukan dalam 5 sesi pertemuan dimana setiap

sesinya menghabiskan waktu lebih dari 10 menit. Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan pada baseline A1, maka diperlukannya intervensi dengan menggunakan sistem kerja terhadap konsentrasi anak dengan autisme. Peneliti menyusun suatu perencanaan pada tahap intervensi yaitu 8 sesi.

2. Data Intervensi (B)

Data subyek pada kondisi intervensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3

Perolehan Frekuensi Pada Tahap Intervensi (B)

Perilaku	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi
Konsentrasi yang Diamati	1	2	3	4	5	6	7	8
Perilaku berdiri meninggalkan kursi	7	6	5	4	4	4	3	4
Tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara	3	1	1	1	1	1	1	1

duduk diam di atas kursi.								
------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Data tabel 3 di atas dapat dilihat nilai peningkatan konsentrasi duduk dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan penggunaan *work system* sesuai instruksi. Subyek selama intervensi yang berlangsung selama 8 sesi dengan waktu pengamatan selama 10 menit setiap sesinya.

3. Data *Baseline-2* (A-2)

Data subyek pada kondisi *baseline-2* (A-2) atau data setelah diberikannya intervensi atau perlakuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

Perolehan Frekuensi Pada Tahap *Baseline-2* (A-2) Siswa A

Perilaku	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi
konsentrasi yang diamati	1	2	3	4	5
Perilaku berdiri meninggalkan kursi	3	3	2	3	3
Tidak fokus mengerjakan tugas dengan	2	1	1	2	1

penggunaan sistem kerja yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi.					
--	--	--	--	--	--

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat adanya pengaruh terhadap konsentrasi duduk siswa, setelah mendapatkan perlakuan atau intervensi dengan penggunaan *work system*. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan konsentrasi subyek dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Perolehan Frekuensi Tahap *Baseline-1* (A-1), Intervensi, dan *Baseline-2* (A-2) Siswa A

Tahap	Sesi	Perilaku berdiri meninggalkan kursi	Tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi.
A-1	1	8	4
	2	8	3
	3	7	3
	4	8	4

	5	7	3
B	1	7	3
	2	6	1
	3	5	1
	4	4	1
	5	4	1
	6	4	1
	7	3	1
	8	4	1
A-2	1	3	2
	2	3	1
	3	2	1
	4	3	2
	5	3	1

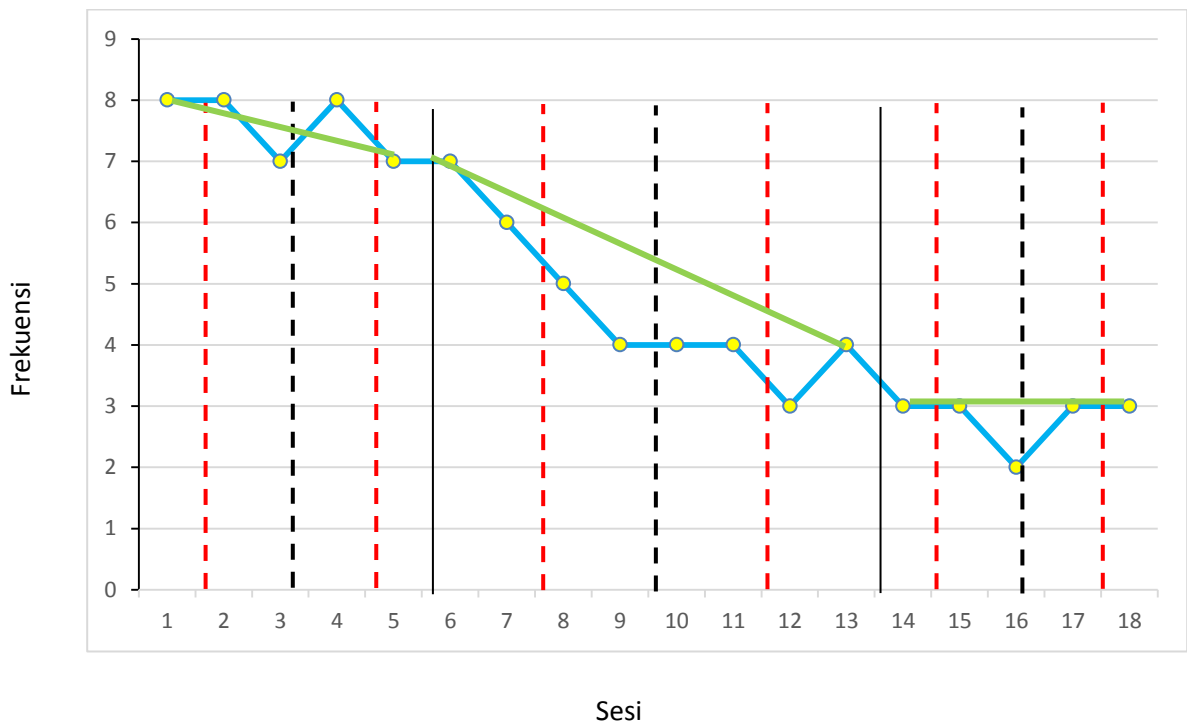
D. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual dalam kondisi. Komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi dalam komponen, yaitu (1) panjang kondisi, (2) Estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) Jejak data. (5) Level stabilitas, (6) Rentang/Level Perubahan.

1. Analisis Data Perilaku berdiri meninggalkan kursi

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan data perilaku berdiri meninggalkan kursi yang terjadi pada subyek pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah dapat digambarkan grafik sebagai berikut :

Gambar 4
Grafik Kecenderungan Arah Perilaku Berdiri Meninggalkan Kursi



Keterangan :

————— = Garis Batas Kondisi
- - - - - = Garis Belah Tengah
————— = Garis Kecenderungan Arah

Keterangan grafik:

Dari grafik di atas, maka dapat dilihat adanya penurunan perilaku. Dengan demikian diketahui bahwa kecenderungan arah pada kondisi baseline-1 (A-1) menurun, pada fase intervensi menurun, dan pada kondisi baseline-2 mendatar.

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku berdiri meninggalkan kursi pada tahap baseline A1 :

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\
 &= 8 \times 15\% \\
 &= 1,2 \\
 \text{Mean Level} &= \text{Total jumlah data} : \text{Banyak data} \\
 &= (8 + 8 + 7 + 8 + 7) : 5 \\
 &= 7,6 \\
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 7,6 + 0,6 \\
 &= 8,2 \\
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 7,6 - 0,6 \\
 &= 7 \\
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 3 : 5 \\
 &= 0,6 \text{ (Variabel 60\%)}
 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku berdiri meninggalkan kursi pada tahap intervensi (B) :







$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\
 &= 7 \times 15\% \\
 &= 1,05 \\
 \text{Mean Level} &= \text{Total jumlah data} : \text{Banyak data} \\
 &= (7+6+5+4+4+4+3+4) : 8 \\
 &= 4,625 \\
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 4,625 + 0,525 \\
 &= 5,15 \\
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 4,625 - 0,525 \\
 &= 4,1 \\
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 4 : 8 \\
 &= 0,5 \text{ (Variabel 50\%)}
 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku berdiri meninggalkan kursi pada tahap baseline A2 :

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\
 &= 3 \times 15\% \\
 &= 0,45 \\
 \text{Mean Level} &= \text{Total jumlah data} : \text{Banyak data} \\
 &= (3 + 3 + 2 + 3 + 3) : 5 \\
 &= 2,8 \\
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 2,8 + 0,225 \\
 &= 3,025 \\
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 2,8 - 0,225 \\
 &= 2,575 \\
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 4 : 5 \\
 &= 0,8 \text{ (Variabel 80\%)}
 \end{aligned}$$

Tabel 6

**Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi pada Perilaku Berdiri
Meninggalkan Kursi**

Kondisi	A1	B	A2
1) Panjang kondisi	5	8	5
2) Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
3) Kecenderungan stabilitas	Variabel 60%	Variabel 50%	Variabel 80%
4) Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
5) Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 7 - 8,2	Variabel 4,1 - 5,15	Variabel 2,575 – 3,025
6) Perubahan level	$\frac{8-7}{+1}$	$\frac{7-3}{+4}$	$\frac{3-2}{+1}$

Penelitian ini, menghitung terhadap peningkatan konsentrasi duduk anak dengan autisme yang dilakukan selama 18 sesi dengan tahap baseline

A1 dilakukan selama 5 sesi, pada tahap intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi, dan pada tahap baseline A2 dilakukan sebanyak 5 sesi.

Pada tahap baseline A1 dilakukan selama 5 sesi, kecenderungan arah diketahui bahwa pada kondisi *baseline-1* menurun dengan kecenderungan stabilitas yang diperoleh perilaku sasaran menunjukkan variabel 60%. Dilihat dari jejak data pada perilaku sasaran yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap baseline A1 menunjukkan arah menurun. Walaupun data perilaku sasaran kecenderungan stabilitasnya cenderung kearah menurun hal ini menunjukkan bahwa intervensi dapat segera diberikan untuk melihat apakah perilaku sasaran dapat ditingkatkan atau tidak.

Kemudian pada tahap intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi, kecenderungan arah diketahui dalam penelitian ini yang didapat pada tahap intervensi menunjukkan kecenderungan arah yang menurun namun membaik. Pada tahap intervensi perilaku sasaran, kecenderungan stabilitas yang diperoleh subjek adalah 50% menunjukkan data variabel. Dilihat dari jejak data pada perilaku sasaran yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap intervensi menunjukkan arah menurun. Level stabilitas dan rentang stabilitas pada perilaku sasaran menunjukkan data belum stabil dan perubahan level yang terjadi adalah mengalami pengaruh terhadap konsentrasi walaupun menurun.

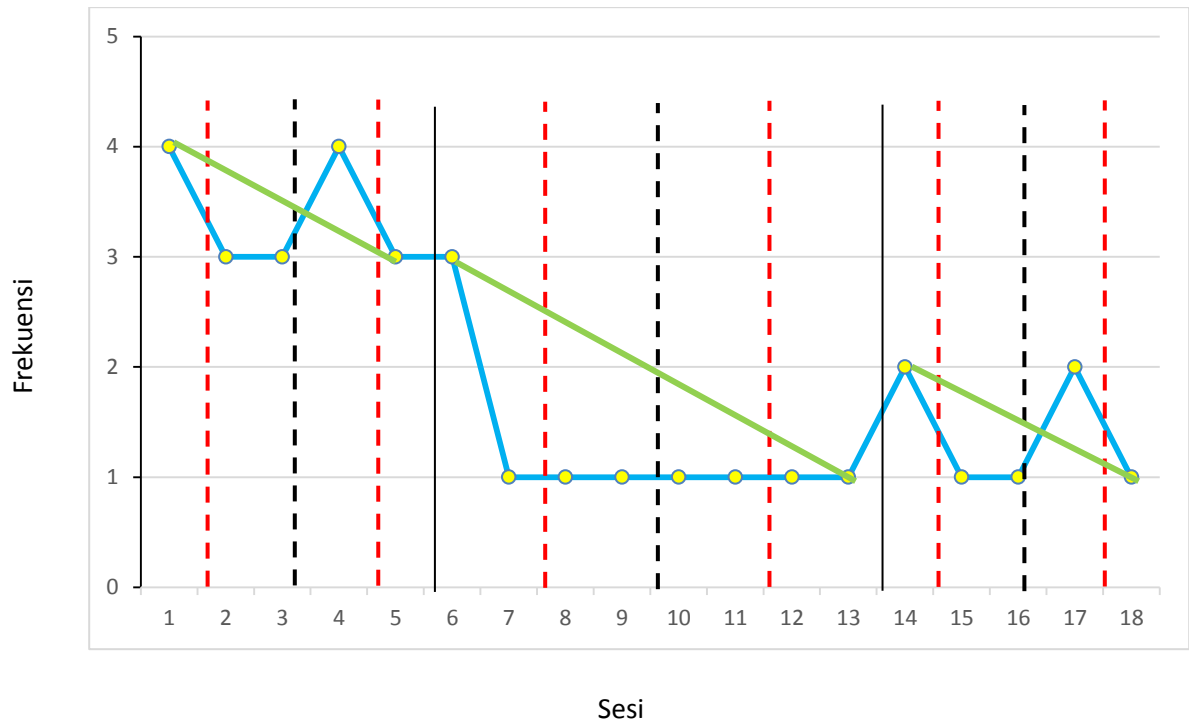
Selanjutnya pada tahap A2 dilakukan selama 5 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap baseline A2 menunjukkan arah yang mendatar. Setelah diberikan intervensi dengan tingkat kecenderungan stabilitas pada perilaku sasaran data yang diperoleh variabel yaitu 80%. Dilihat dari jejak data pada perilaku berdiri meninggalkan kursi terjadi penurunan. Hal ini meyakinkan peneliti untuk menyimpulkan bahwa penggunaan *work system* dapat berpengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme.

2. Analisis Data Tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan data tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk di atas kursi yang terjadi pada subjek pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah dapat digambarkan grafik sebagai berikut :

Gambar 5

Grafik Kecenderungan Arah Tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi



Keterangan :

- = Garis Batas Kondisi
- - - - - = Garis Belah Tengah
- = Garis Kecenderungan Arah

Keterangan grafik:

Dari grafik di atas, maka dapat dilihat adanya penurunan perilaku. Dengan demikian diketahui bahwa kecenderungan arah pada kondisi baseline-1 (A-1) mendatar, pada fase intervensi menurun, dan pada kondisi baseline-2 menurun.

Kondisi baseline A1 arah grafik cenderung mendatar karena pada tahap baseline A1 belum terjadi intervensi. Sesi awal hingga sesi terakhir perilaku siswa tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi dihitung dengan frekuensi.

Kondisi intervensi (B) arah grafik cenderung menurun dan stabil karena pada sesi awal kemampuan perilaku siswa tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi mendapatkan frekuensi sedikit sampai akhirnya menurun.

Kondisi baseline A2 arah grafik menurun namun menunjukkan hasil yang membaik. Pada sesi pertama hingga sesi terakhir perilaku siswa tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi mendapatkan frekuensi yang sedikit.

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku siswa tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi pada tahap baseline A1 :

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\
 &= 4 \times 15\% \\
 &= 0,6 \\
 \text{Mean Level} &= \frac{\text{Total jumlah data}}{\text{Banyak data}} \\
 &= \frac{(4 + 3 + 3 + 4 + 3)}{5} \\
 &= 5,666 \\
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 5,666 + 0,3 \\
 &= 5,966 \\
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 5,666 - 0,3 \\
 &= 5,366 \\
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{Banyak data}} \\
 &= \frac{3}{5} \\
 &= 0,6 \text{ (Variabel 60\%)}
 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku siswa tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi pada tahap intervensi (B) :







$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\
 &= 3 \times 15\% \\
 &= 0,45 \\
 \text{Mean Level} &= \text{Total jumlah data} : \text{Banyak data} \\
 &= (3+1+1+1+1+1+1+1) : 8 \\
 &= 1,25 \\
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 1,25 + 0,225 \\
 &= 1,475 \\
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 1,25 - 0,225 \\
 &= 1,025 \\
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 7 : 8 \\
 &= 0,87 \text{ (Stabil } 87\% \text{)}
 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku siswa tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi pada tahap baseline A2 :

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\
 &= 2 \times 15\% \\
 &= 0,3 \\
 \text{Mean Level} &= \text{Total jumlah data} : \text{Banyak data} \\
 &= (2 + 1 + 1 + 2 + 1) : 5 \\
 &= 2,333 \\
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 2,333 + 0,15 \\
 &= 2,483 \\
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Rentang stabilitas} \\
 &= 2,333 - 0,15 \\
 &= 2,183 \\
 \text{Persentase stabil} &= \frac{\text{Banyak data yang ada dalam rentang}}{\text{Banyak data}} \\
 &= 3 : 5 \\
 &= 0,6 \text{ (Variabel } 60\% \text{)}
 \end{aligned}$$

Tabel 7

**Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Tidak fokus
mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas
kursi**

Kondisi	A1	B	A2
1) Panjang kondisi	3	8	3
2) Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
3) Kecenderungan stabilitas	Variabel 60%	Stabil 87%	Variabel 60%
4) Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
5) Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 5,366 – 5,966	Stabil 1,025 – 1,475	Variabel 2,333 – 2,483
6) Perubahan level	$\frac{4-3}{\quad}$ (+1)	$\frac{3-1}{\quad}$ (+2)	$\frac{2-1}{\quad}$ (+1)

Pada Penelitian ini, menghitung skor kemampuan dalam menunjukkan minat dalam menulis dilakukan selama 18 sesi dengan tahap baseline A1

dilakukan selama 5 sesi, pada tahap intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi, dan pada tahap baseline A2 dilakukan sebanyak 5 sesi.

Pada tahap baseline A1 dilakukan selama 5 sesi, kecenderungan arahnya mendatar dengan kecenderungan stabilitas yang diperoleh perilaku sasaran menunjukkan variabel 60%. Dilihat dari jejak data pada perilaku sasaran yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap baseline A1 menunjukkan arah mendatar. Walaupun data perilaku sasaran kecenderungan stabilitasnya cenderung kearah mendatar hal ini menunjukkan bahwa intervensi dapat segera diberikan untuk melihat apakah penggunaan sistem kerja dapat berpengaruh terhadap perilaku sasaran.

Kemudian pada tahap intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi kecenderungan arah yang didapat pada tahap intervensi menunjukkan kecenderungan arah yang menurun. Pada tahap intervensi perilaku sasaran, kecenderungan stabilitas yang diperoleh subjek adalah 87% menunjukkan data stabil. Dilihat dari jejak data pada perilaku sasaran yang menghubungkan data-data yang diperoleh pada tahap intervensi menunjukkan arah cenderung menurun. Level stabilitas dan rentang stabilitas pada perilaku sasaran menunjukkan data stabil dan perubahan level yang terjadi adalah mengalami penurunan perilaku siswa tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada subjek dengan

penggunaan *work system* dapat berpengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme.

Selanjutnya pada tahap A2 dilakukan selama 5 sesi. Kecenderungan arah yang didapat pada tahap baseline A2 menunjukkan arah yang menurun. Setelah diberikan intervensi dengan tingkat kecenderungan stabilitas pada perilaku siswa tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi data yang diperoleh variabel yaitu 60%. Dilihat dari jejak data pada perilaku siswa tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi data variabel dan perubahan level yang terjadi mengalami penurunan. Hal ini meyakinkan peneliti untuk menyimpulkan bahwa penggunaan *work system* dapat berpengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme.

E. Interpretasi Hasil Analisis Data

Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami perubahan (penurunan) apabila frekuensi terjadinya perilaku berdiri meninggalkan kursi dan mengerjakan aktivitas belajar di atas meja (sistem kerja) yang muncul pada masing-masing perilaku yang diamati/diukur memperlihatkan data frekuensi kejadian yang semakin berkurang atau mengalami penurunan pada

sesi sesi akhir tahap *intervensi* (B) dengan membandingkan frekuensi yang terjadi pada tahap awal sebelum diberikan intervensi.

Data-data yang diperoleh pada saat intervensi, frekuensi perilaku berdiri meninggalkan kursi yang diukur melalui perilaku menunjukkan adanya penurunan (pengurangan) jika dibandingkan dengan frekuensi terjadinya perilaku sebelum dilakukan intervensi. Hal ini dapat diketahui dari penyajian data pada tabel hasil analisis dari perilaku berdiri meninggalkan kursi yang dapat diamati/diukur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen Single Subject Research melalui penggunaan *work system* dapat menurunkan perilaku berdiri anak dengan autisme sehingga dapat berpengaruh terhadap konsentrasi duduk anak dengan autisme.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Data pengukuran konsentrasi yang diamati melalui perilaku tidak meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas di atas meja pada anak dengan autisme menunjukkan frekuensi kejadian yang semakin berkurang atau menurun pada sesi-sesi terakhir tahap *intervensi* (B) dengan penggunaan sistem kerja. Hal ini dapat diketahui dari analisa data hasil pengukuran pada tahap *baseline* (A1), *intervensi* (B), *baseline* (A-2).

Perolehan data menunjukkan frekuensi terjadinya perilaku berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas di atas meja dapat berkurang/menurun dengan penggunaan sistem kerja, sehingga dapat berpengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan *work system* dikatakan dapat memberikan pengaruh terhadap konsentrasi anak dengan autisme.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa konsentrasi anak dengan autisme kelas V SD di SDIT Segar Amanah

dapat ditingkatkan dengan penggunaan *work system*. Maka implikasi dari penelitian ini adalah penggunaan *work system* dapat memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap konsentrasi duduk anak dengan autisme saat aktivitas belajar.

Selain itu penggunaan sistem kerja dapat menjadi acuan guru untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan autisme saat proses pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Kepada Guru, disarankan untuk dapat menerapkan penggunaan *work system* di dalam kegiatan pembelajaran pada siswa dengan autisme, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas dengan penggunaan *work system* agar anak dapat mandiri dalam dan mengetahui tugas yang dikerjakan serta dapat berkonsentrasi dengan diterapkan secara konsisten yang disertai dengan kesabaran. Dengan pemberian pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak dengan autisme, agar mendapatkan hasil yang positif.
2. Kepada orangtua, khususnya yang memiliki anak dengan autisme, disarankan agar dapat menerapkan penggunaan *work system* dalam aktivitas sehari-hari dalam kegiatan di rumah, karena dapat memperbaiki

konsentrasi anak, membangun komunikasi, pendekatan dari orangtua kepada anak dengan autisme.

3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh penggunaan *work system* pada anak dengan autisme dengan target atau sasaran perilaku yang berbeda, sehingga mampu membantu anak dengan autisme menunjukkan kemampuan dalam berkonsentrasi yang semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Christi R. Carnahan, *et al.* *Using Structured Work Systems to Promote Independence and Engagement for Students with Autism Spectrum Disorder*. 2009
(journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/004005990904100401), p. 8-9.
Diunduh tanggal 18 Desember 2017.
- Femi Olivia. *Good Memory Building*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Galih A Veskarisyanti. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008.
- Gary Mesibov and Marie Howley. *Accessing the Curriculum for Pupils with Autistic Spectrum, Disorders Using the TEACCH Programme to Help Inclusion*. London: David Fulton Publishers is a division of Granada Learning, part of the Granada Media group, 2003.
- Gary B. Mesibov, Victoria Shea, and Eric Schopler. *The Teacch Approach to Autism Spectrum Disorders*. New York: Springer Science+Business Media, Inc, 2004.
- Handojo. *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2002.
- Sunanto, Juang dkk. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Criced University of Tsukuba, 2005.
- Suswanto Heru Purnomo, Hermansyah. *Modul Guru Pembelajaran PLB Autis Kelompok Kompetensi E*. 2016
http://file.tkplb.net/ MODUL/2016/MODUL PLB GRATIS/Autis/Modul %20AUTIS%20E_Suri_2%20Mei%202016.pdf diakses pada tgl 16-12-2017.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tabrani Rusyan. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.

Thursan Hakim. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara, 2002.

Tjutju Soendari, Penelitian Dengan Subyek Tunggal.

([http://file.upi.edu/Direktorat/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195602141980032-](http://file.upi.edu/Direktorat/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-)

[TJUTJU SOENDARI/Power Point Perkuliahan/Metode PPKh/SSR.ppt_%5BCompatibility_Mode5%D.pdf](http://file.upi.edu/Direktorat/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/SSR.ppt_%5BCompatibility_Mode5%D.pdf)) diakses pada tgl 26-08-2017.

Yatim Faisal. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007.

<http://paudanakceria.wordpress.com/2011/02/21/kurangnyadaya->

[konsentrasi-anak-bagaimana-cara-mengatasinya/](http://paudanakceria.wordpress.com/2011/02/21/kurangnyadaya-konsentrasi-anak-bagaimana-cara-mengatasinya/) diakses pada tgl 1-09-2017.



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3797/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

6 November 2017

Yth. Kepala SDIT Segar Amanah
Jl. Naga Raya No.25 Klender, Duren Sawit,
Jakarta Timur

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dayanara Sasi Kirana
Nomor Registrasi : 1335142022
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081288080369

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Meningkatkan Konsentrasi Anak Dengan Autisme Melalui Penggunaan Sistem Kerja (Work System) Pada Siswa Kelas V SD (Single Subject Research di Sekolah Dasar Amanah, Jakarta)"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Aworo Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Koordinator Prodi Pendidikan Luar Biasa

Taman Pendidikan Segar Amanah

Membangun Generasi Mandiri, Sehat, Kreatif & Berakhlak Luhur

Jl. Naga Raya no.20, Rt.008 RW.013
Duren Sawit, Duren Sawit, Jakarta Timur (13440)
Telp. (021) 86600410 Fax. (021) 8620295



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rahayu, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDIT Segar Amanah
Alamat : Jl. Naga Raya No. 20 Rt. 08 Rw. 013
Duren Sawit – Jakarta Timur

Menerangkan bahwa :

Nama : DAYANARA SASI KIRANA
NIK : 1335142022

Nama tersebut benar telah mengadakan penelitian di SDIT Segar Amanah, Duren Sawit Jakarta Timur mulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan Januari 2018 . Dengan Judul Skripsi **"Meningkatkan Kosentrasi Anak Dengan Autisme Melalui Penggunaan Sistem Kerja (Work System) Pada Siswa Kelas V SD (Single Subject Research di Sekolah Dasar Islam Terpadu Segar Amanah"**.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 19 Desember 2017
Kepala SDIT Segar Amanah

Siti Rahayu, S.Pd

Lampiran 3

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Baseline-1 (A-1)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 1/ 31 Juli 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	3	5	8
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	2	2	4
Total Turus Kejadian Perilaku				→ 12

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 4

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Baseline-1 (A-1)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 2/ 2 Agustus 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	4	4	8
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	2	1	3
Total Turus Kejadian Perilaku				→ 11

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 5

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Baseline-1 (A-1)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 3/ 7 Agustus 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	5	2	7
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	1	2	3
Total Turus Kejadian Perilaku				→ 10

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 6

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Baseline-1 (A-1)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 4/ 9 Agustus 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	5	3	8
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	3	1	4
Total Turus Kejadian Perilaku				→ 12

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 7

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Baseline-1 (A-1)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 5/ 14 Agustus 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	4	3	7
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	1	2	3
Total Turus Kejadian Perilaku				→ 10

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 8

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Intervensi (B)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 1/ 23 Oktober 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	4	3	7
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	2	1	3
Total Turus Kejadian Perilaku				→ 10

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 9

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Intervensi (B)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 2/ 25 Oktober 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	3	3	6
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	1	0	1
Total Turus Kejadian Perilaku → 7				

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 10

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Intervensi (B)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 3/ 30 Oktober 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	3	2	5
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	1	0	1
Total Turus Kejadian Perilaku				→ 6

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 11

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Intervensi (B)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 4/ 1 November 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	3	1	4
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	0	1	1
Total Turus Kejadian Perilaku → 5				

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 12

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Intervensi (B)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 5/ 6 November 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	2	2	4
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	1	0	1
Total Turus Kejadian Perilaku → 5				

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 13

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Intervensi (B)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 6/ 8 November 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	1	3	4
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	1	0	1
Total Turus Kejadian Perilaku → 5				

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 14

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Intervensi (B)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 7/ 13 November 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	1	2	3
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	0	1	1
Total Turus Kejadian Perilaku				→ 4

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 15

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Intervensi (B)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 8/ 15 November 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	2	2	4
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	0	1	1
Total Turus Kejadian Perilaku → 5				

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 16

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Baseline-2 (A-2)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 1/ 20 November 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	2	1	3
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	1	1	2
Total Turus Kejadian Perilaku → 5				

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 17

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Baseline-2 (A-2)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 2/ 22 November 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	2	1	3
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	1	0	1
Total Turus Kejadian Perilaku				→ 4

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 18

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Baseline-2 (A-2)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 3/ 27 November 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	2	0	2
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	1	0	1
Total Turus Kejadian Perilaku → 3				

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 19

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI

Tahap Baseline-2 (A-2)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 4/ 29 November 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	2	1	3
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	0	2	2
Total Turus Kejadian Perilaku → 5				

Catatan :

1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 20**PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI**

Tahap Baseline-2 (A-2)

Sesi/Tanggal Pelaksanaan : 5/ 4 Desember 2017

No.	Perilaku Konsentrasi yang Diamati Aktivitas belajar di atas meja	Frekuensi (Menit)		Jumlah Turus Kejadian
		5	10	
1.	Perilaku Berdiri	1	2	3
2.	Tidak fokus mengerjakan tugas dengan yang diberikan dengan cara duduk diam di atas kursi	0	1	1
Total Turus Kejadian Perilaku				→ 4

Catatan :

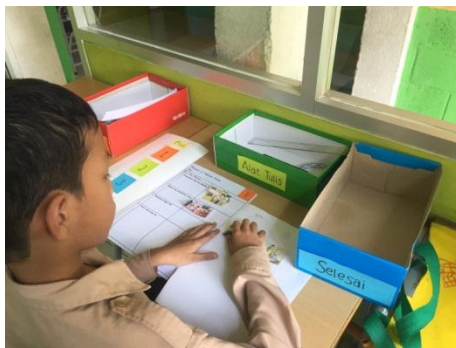
1. Waktu belajar dengan subyek selama 10 menit dan dilakukan di kelas saat waktu jam pelajaran PKn.
2. Jumlah berapa kali subyek berdiri meninggalkan kursi ketika melaksanakan aktivitas belajar di atas meja.

Lampiran 21

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Posisi penggunaan sistem kerja



Gambar 2. Pemberian tugas melalui penggunaan sistem kerja



Gambar 3. Perilaku siswa saat diberikan tugas tidak menggunakan sistem kerja

Lampiran 22

**RENCANA PELAKSANAAN
PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL**

Nama Sekolah : SDIT Segar Amanah

Nama Guru : Dayanara Sasi Kirana

NIM : 1335142022

MATA PELAJARAN : PKn

Materi : Perundang-Undangan

Kelas : 5

Nama Siswa : Syafiq

Tujuan : Anak mampu memahami macam-macam peraturan dalam kehidupan sehari-hari



Kemampuan Saat Ini : Anak mampu membaca lancar dan menulis

Metode : *Work System*

Media/SaranaPrasarana : Gambar peraturan dalam kehidupan sehari-hari

Kegiatan Pembelajaran (Langkah-langkah Pembelajaran)

Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam. • Berdoa. • Mengemukakan materi yang akan diajarkan. • Anak dibimbing mempersiapkan diri untuk memulai
---------------	--

	kegiatan pembelajaran.
Kegiatan Inti	<p>Tahap I</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak membaca peraturan apa saja yang ada di dalam kehidupan sehari-hari pada buku paket <p>Tahap II</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak mulai mengelompokkan gambar peraturan dalam kehidupan sehari-hari yang telah diberikan guru sesuai dengan instruksi.  <p>Tahap III</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak mengambil salah satu gambar yang telah dikelompokkan dan menempelkannya di kertas yang telah disediakan guru sesuai gambar yang telah di kelompokkan. 

	<p>Tahap IV</p> <ul style="list-style-type: none">• Anak membaca kembali peraturan apa saja yang telah di kelompokkannya melalui gambar.
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dipelajari• Berpesan pada siswa agar mempraktekkan di rumah.

RIWAYAT HIDUP



DAYANARA SASI KIRANA. Dilahirkan di Jakarta, 23 Juli 1995. Anak ke dua dari pasangan Ibu Sukeksi Agustina dan Bapak Rachmadi Heri Suranto. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDS Budi Harapan, Jakarta Timur lulus tahun 2007. Pada tahun yang sama masuk SMPN 80 Jakarta, tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke SMAN 30 Jakarta, lulus tahun 2013. Pada tahun 2014 melanjutkan ke Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah Anggota Unit Kesenian Mahasiswa (UKM) SubUnit Sanggar Seni Rupa Rawamangun (S2R2).

Pengalaman kerja yang pernah didapat khususnya terkait dengan dunia pendidikan adalah sebagai pengajar siswa tunagrahita secara home visit di Jakarta Timur pada tahun 2017-2018, di tahun yang sama penulis bekerja sebagai shadow teacher di Sekolah Cahaya Sakti.